

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi adalah hewan ternak yang dapat menghasilkan daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit (Prasetya, 2012). Selain sebagai penghasil daging, ternak sapi di Indonesia juga digunakan sebagai sumber tenaga kerja, bahan pupuk organik, biogas, dan tabungan dimasa yang akan datang (Susilorini, 2000).

Salah satu sumber protein asal hewan yang kebutuhannya cenderung meningkat setiap tahun adalah daging sapi. Tingginya permintaan tersebut disebabkan oleh peningkatan kesejahteraan penduduk, tingginya kesadaran akan kebutuhan gizi, dan tingginya permintaan terhadap daging olahan untuk industri pengolahan daging (Permentan No. 46, 2015). Oleh karena itu, salah satu cara untuk memenuhi permintaan konsumen adalah dengan memperhatikan kesejahteraan hewan, kesehatan hewan hingga gangguan penyakit hewan tersebut. Mulai dari gangguan reproduksi hingga penyakit menular seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Viralnya kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi terjadi sejak pertengahan April 2022 di beberapa wilayah Pulau Jawa dan Sumatra yang menjadi ancaman serius bagi peternak di Indonesia. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau *Food and Mouth Disease* (FMD) dalam bahasa latin *Aphtae Epizootica* (AE) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus tipe A dari

keluarga Picornaviridae, genus Aphthovirus yakni *Aphthae epizooticae* (Stenfeldt, *et al.*, 2015). Wabah virus ini menular dan menyebar di kalangan hewan ternak ruminansia berkuku belah atau genap yang salah satunya yaitu hewan sapi (Adjid, 2020). Penyebaran virus ini melalui cairan dari lepuh dan air liur hewan yang terinfeksi. Hewan bisa terinfeksi melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Contoh penularan penyakit ini bisa melalui bagian hewan yang terkontaminasi atau benda yang terkontaminasi seperti peralatan peternakan (Rohma, *et al.*, 2022).

Virus PMK bisa bertahan dalam pakan, air dan di permukaan hingga satu bulan tergantung pada suhu dan kondisi tanah. Virus ini bisa bertahan dalam jaringan hidup dan dalam napas, air liur, urin, dan ekskresi lain dari hewan yang terinfeksi. Dalam kondisi tertentu virus juga bisa tersebar melalui angin atau udara. Namun penyakit ini tidak ditularkan ke manusia (bukan zoonosis), sehingga daging dan susu masih dapat dikonsumsi (Surtina, *et al.*, 2022). Syarat daging dan susu sapi yang dikonsumsi harus melalui pengolahan yang sempurna. Pengolahan ini sangat penting agar virus dalam daging mati, sehingga meminimalisir virus masuk ke tubuh manusia (Widyastuti, 2019).

Gejala awal penyakit ini cukup bervariasi antar spesies. Masa inkubasi dari virus PMK berkisar antara 1-14 hari. Secara umum, gejala klinis pada hewan yang terjangkit PMK adalah keluar air liur berlebih, demam lebih dari 40°C selama beberapa hari, anoreksia, lesi-lesi pada lubang hidung, moncong, pipi, gusidan lidah serta bagian dalam bibir (Adjid, 2020). Gejala lain adalah lesi pada area kuku, beberapa kasus lesi juga terdapat pada puting susu (Dirkeswan, 2022).

Sapi yang terkena PMK pada umumnya menunjukkan gejala mengeluarkan air liur berlebihan (hipersalivasi) disertai busa (Prमितasari dan Khofifah, 2022). Sehingga dampak penyakit PMK yang dirasakan oleh pelaku sektor peternakan merupakan dampak kerugian. Selain dari segi kesehatan ternak ada juga pada perekonomian peternak seperti adanya penurunan produksi, terjadi hambatan penjualan ternak, dan produk hasil ternaknya selama tingginya wabah PMK (Tawaf, 2017).

Pengendalian penyebaran virus PMK perlu diadakan persiapan dan pelaksanaan yang tepat. Pengendalian yang dilakukan meliputi vaksinasi PMK, bimbingan teknis biosekuriti, suntik vitamin dan pengobatan ternak sapi yang sakit. Kegiatan ini sejalan dengan program pemerintah dalam pengendalian dan penanggulangan PMK pada ternak (Permentan No. 01, 2022).

Selain pengendalian dan pengobatannya, para petugas perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada saat melakukan kegiatan vaksinasi. Kesehatan dan keselamatan kerja dilakukan untuk melindungi hewan serta petugas agar lingkungan atau tempat kerja aman, sehat, dan bebas dari penyakit. Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh petugas (dokter hewan, paramedik veteriner dan paramedik inseminator) dalam melakukan vaksinasi PMK yaitu tahap persiapan, tahap biosekuriti, serta tahap pelaksanaan vaksinasi PMK. Setelah sapi di vaksin harus dipasang *ear tag* untuk memudahkan seleksi dan *recording* serta memudahkan dalam *monitoring* tata laksana pemeliharaan (Keputusan Mentan RI No. 739, 2022).

Vaksinasi PMK penting karena bertujuan untuk mencegah penularan penyakit antar hewan serta meningkatkan daya tahan tubuh hewan dari virus

penyakit PMK. Upaya lain yang harus diterapkan adalah mengisolasi hewan sakit, kandang yang nyaman, aman dan bersih. Dilaksanakannya kegiatan vaksin pada hewan ternak ini, diharapkan mampu memperkecil penularan virus PMK pada sapi.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara melaksanakan vaksinasi PMK pada sapi serta mengetahui keselamatan kerja yang dilakukan petugas di lapangan pada wilayah Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui cara melaksanakan vaksinasi PMK pada sapi serta dapat mengetahui keselamatan kerja yang dilakukan petugas di lapangan yaitu di wilayah Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.